

SKRIPSI

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI KOGNITIF QUR'AN HADITS DI MADRASAH ALIYAH AL-MU'MIN MUHAMMADIYAH TEMBARAK

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Miftahul Amili
NIM: 13.0401.0111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftahul Amili
NPM : 13.0401.0111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 15 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Miftahul Amili

NPM. 13.0401.0111



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A

Program Studi : Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A

Program Studi : Pendidikan Guru MI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A

Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km. 5 Magelang 56172, Telp (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Skripsi (Munaqosah) Saudara:

Nama : Miftahul Amili
NPM : 13.0401.0111
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak
Pada Hari, Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Magelang, 12 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Norma Dewi Shalikhah, M.Pd.I.

NIK. 169108161

Penguji I

Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I.

NIK. 128506096

Sekretaris Sidang

Subur, M.S.I.

NIK. 168608175

Penguji II

Irham Nugroho, M.Pd.I.

NIK. 148806123

Dekan

Dr. Nurodin Usman, Lc, M.A.

NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 15 Juli 2020

M. Tohirin, M.Ag
Akhmad Baihaqi, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

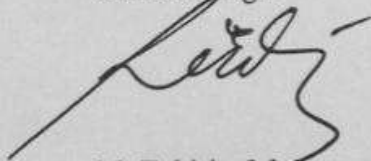
Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas Skripsi saudara

Nama : Miftahul Amili
NPM : 13.0401.0111
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut layak dan dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

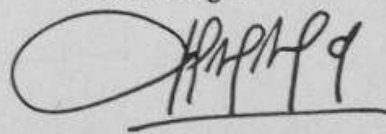
Pembimbing I



M. Tohirin, M.Ag

NIK. 047106011

Pembimbing II



Akhmad Baihaqi, M.Pd.I

NIK. 168608171

ABSTRAK

MIFTAHUL AMILI: Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) merupakan temuan paling mutakhir dan populer pada awal abad 21. Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling utama dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan yang lain. Susma Bhalkikar dalam *Developing Spiritual Quotient At Workplace* menegaskan bahwa pencapaian pengetahuan adalah sesuatu yang penting termasuk stabilitas emosional. Akan tetapi pada puncaknya dalam pemenuhan kehidupan ada yang lebih penting, yang tidak bisa hanya dengan IQ dan EQ sebaik apapun. Dalam analogi yang dikemukakannya Kecerdasan Spiritual berperan menemukan jalan yang benar (right path), sementara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional digambarkan sebagai kendaraan untuk mencapai destinasi tertentu. Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak. Penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif Asosiatif Kausal dengan pendekatan deduktif. Dimana peneliti menggunakan metode kuesioner dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari dua variabel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak. Besaran pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits sebesar 37,5%.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	s	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	z	Zet dengan titik di atasnya
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	d	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	t	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	_ain	_	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	gh	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kag	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamz ah	=	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب
fa'ala : فعل
zukira : ذكر
yazhabu : يذهب
Su'ila : سئل
Kaifa : كيف
Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا —	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي —	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال
ramā : رما
qīla : قيل
Yaqūlu : يقول

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *Ta marbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta marbutah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfâl	: روضة الأطفل
al-Madînah al-munawwarah	: المدينة المنورة
Talhah	: طلحه

5. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ	: رَبَّنَا
nazzala	: نَزَّلَ
al-birr	: الْبِرَّ
al-ḥajj	: الْحَجَّ
nu'ima	: نَعَمَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badî'u	: البديع
al-jalâlu	: الجلال

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات، والصلاة والسلام على من لا نبي بعده وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji hanya untuk Allah SWT semata, yang telah mencurahkan Hidayah, Inayah dan Taufiq-Nya, sehingga skripsi yang berjudul: "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak" selesai penyusunannya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (Unimma).

Banyak pihak yang telah berkenan membantu proses penyusunan Skripsi ini. Penulis menyampaikan penghargaan tak terhingga dan mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Dr. Nurodin Usman, Lc, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unimma.
2. Ibu Istania Widayati Hidayati, M.Pd.I, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Unimma.
3. Bapak M. Tohirin, M.Ag dan Bapak Akhmad Baihaqi, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai dengan baik.
4. Para Dosen Fakultas Agama Islam Unimma Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mempersembahkan dedikasi terbaiknya kepada penulis selaku

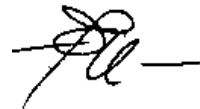
mahasiswa, sehingga mampu menyelesaikan kegiatan akademik dari awal hingga akhir.

5. Ustadz Drs. Makmun Pitoyo, M.Pd, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak, atas support dan izinnya untuk mengadakan penelitian guna penyusunan Skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, atas bantuannya hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan kebaikan yang berlipat ganda, dan menjadikan Skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Magelang, 15 Juli 2020

Penulis,



Miftahul Amili
NPM. 13.0401.0111

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian.	7
2. Kegunaan Penelitian.	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Konsep Kecerdasan.....	9
2. Konsep Spiritual.	13
3. Kecerdasan Spiritual.	14
4. Manfaat Kecerdasan Spiritual.	16
5. Aspek-aspek kecerdasan spiritual.	17
6. Konsep Pengembangan Kecerdasan Spiritual.	17
7. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	22
8. Konsep Prestasi Kognitif.	26
9. Qur'an Hadits.	31
10. Prestasi Kognitif Qur'an Hadits.	36
B. Penelitian Terdahulu	36

C. Kerangka Berfikir.....	38
D. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
2. Tempat Penelitian.	41
3. Waktu Penelitian.....	41
B. Definisi Operasional.....	42
1. Variabel Bebas (X).	42
2. Variabel Terikat (Y).	43
C. Populasi dan Sampel	43
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Konsep Pengumpulan Data.	45
2. Skala Pengukuran.	47
F. Uji Instrumen	51
1. Validitas Instrumen.	51
2. Reliabilitas Instrumen.	52
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.	53
G. Teknik Analisis Data.....	56
1. Analisis Hipotesis Korelatif.	56
2. Statistik Lanjutan.	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	65
A. Simpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pengukuran Skala Likert.....	48
Tabel 2.	Kisi-kisi Instrumen Pengukuran Kecerdasan Spiritual.....	48
Tabel 3.	Item-item Instrumen Kecerdasan Spiritual.....	49
Tabel 4.	Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual (X).....	54
Tabel 5.	Hasil Uji Reliabilitas Intrumen Kecerdasan Spiritual.....	55
Tabel 6.	Data Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Kognitif Qur'an Hadits...	60
Tabel 7.	Interpretasi angka korelasi menurut Sugiono	61
Tabel 8.	Hasil Statistik Korelasi	62
Tabel 9.	Hasil Statistik Regresi Sederhana	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema Kerangka Berfikir.....	38
-----------	------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	SK	Pembimbing	Penyusunan	Skripsi	
.....					72
Lampiran 2.	SK	Penguji	Seminar	Proposal	
.....					74
Lampiran 3.	Kartu Bimbingan Skripsi				75
Lampiran 4.	Daftar	Skor	Hasil	Angket	Kecerdasan
Spiritual.....;					77
Lampiran 5.	Tabel	Penentuan	Jumlah	Sampel	dari Populasi
Tertentu.....					78
Lampiran 6.	Daftar		Nilai		UAMBN-BK
.....					79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di akhir abad ke 20, pada permulaan abad 21, muncul suatu kecenderungan terhadap tema studi mengenai bentuk kecerdasan manusia, kecenderungan itu lahir dari wilayah psikologi transpersonal, dan menawarkan kepada manusia suatu tipe kecerdasan baru yang kemudian dikenal dengan istilah Spiritual Intelligence, setelah sebelumnya muncul kecerdasan pendahulunya : kognitif intelligence (baca IQ) dan emotional intelligence.¹ Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) merupakan temuan paling mutakhir dan populer pada awal abad 21. Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University. Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling utama dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan yang lain. Susma Bhalkikar,²Kepala bidang *Human Resources GMR Varalashmi Foundation*, dalam *Developing Spiritual Quotient At Workplace* menegaskan bahwa pencapaian pengetahuan adalah sesuatu yang penting termasuk stabilitas emosional. Akan tetapi pada puncaknya dalam pemenuhan kehidupan ada yang lebih penting, yang tidak bisa hanya dengan IQ dan EQ sebaik apapun. Dalam analogi yang dikemukakannya *Kecerdasan*

¹ Sabiya Mufti Peerzadah, Sabzar Ahmad, Nazir and Ahmed, 'Review And Analysis of a New Intelligence : The Spiritual Intelligence', *International Journal of Advance and Innovative Research*, 5.4 (2018), 309 <<https://www.researchgate.net/publication/329881>>.

² Susma Bhalkikar, 'Developing Spiritual Quoteient at Workplace', *Sightsin Plus*, December 2019 <<https://sightsinplus.com/insight/culture/developing-spiritual-quotient-at-workplace/>>.

Spiritual berperan menemukan jalan yang benar (*right path*), sementara *Kecerdasan Intelektual* dan *Kecerdasan Emosional* digambarkan sebagai kendaraan untuk mencapai destinasi tertentu.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya³ Manusia spiritualis juga memandang adanya dimensi *Altruism* dalam kehidupan, yaitu bahwa berbuat baik dalam rangka mengisi kehidupan adalah hal yang penting serta bagaimana menjadikan dunia ini menjadi lebih baik (dimensi idealism). Prinsip seperti ini pada akhirnya akan mendatangkan Fruits of spirituality (buah dari spiritualitas), yaitu bekas atau atsar yang dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya.⁴

Dalam rentang sejarah yang lama manusia pernah terjebak dalam pengagungan kemampuan otak (kecerdasan intelektual) dan menjadikan kemampuan berfikir sebagai primadona serta memarginalkan potensi diri yang lain. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang memprihatinkan.⁵ Tidak dapat terhindarkan bahwa dampak negatifnya telah menodai bahkan merusak kepribadian seseorang, seperti nilai tanggung

³ Haeriyah, 'Spiritual Quotient (SQ) Dalam Analisis Neurologis', *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.1 (2017), 151.

⁴ Zainul Arifin dan Imron, *Kinerja Guru Dilihat Dari Spiritualitas Dengan Prediktor Komitmen Organisasi (Studi Pada Guru SMP Muhammadiyah Di Kabupaten Magelang)*, *The 6th University Research Colloquium 2017* (Magelang, 2017).

⁵ Yusron Masduki, 'Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan', *Jurnal Tarbiyatuna*, 7.1 (2016), 55.

jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, kesopanan, sabar, syukur, tawakkal. Budaya hidup instant dan rapuhnya aspek-aspek kecerdasan spiritual telah menjangkiti sebagian kalangan.

Meski Pemerintah telah menjamin kualitas output dari pendidikan dengan alat ukur keberhasilan berupa Ujian Nasional yang masih dikadapkan pada pro kontra, justru Ujian Nasional dijadikan alat oleh sebagian kalangan pendidikan untuk mendongkrak popularitas suatu lembaga meski harus mengorbankan nilai-nilai kejujuran yang seharusnya menjadi pondasi dari pendidikan itu sendiri. Masyarakat sering mendengar berita kecurangan di beberapa sekolah yang dilakukan tidak saja oleh peserta didik saja, tetapi atas skenario para pejabat sekolah. Kasus di tahun 2019 umpamanya disebut oleh Irjen Kemendikbud Muchlis R. Uddin Luddin sebagai kecurangan terstruktur, sistematis dan masif.⁶ Diperkuat lagi dengan hasil penelitian Charlie Meidino Albajilli dari LBH Jakarta tentang pola kecurangan UN 2015-2017.⁷

Hal di atas tidak jauh dengan pandangan Neil Postman yang bernada menyindir dalam buku karya Abdul Wahab H.S dan Umiarso, *Matinya Pendidikan* yang mengatakan, bahwa manusia akan berhasil menata masa depan tanpa harus “menerima” pendidikan.⁸ Di sini pendidikan dipersepsikan telah terjebak pada lingkaran tanpa nilai dan moral.

⁶ Alfian Putra Abdi, ‘Kemendikbud Temukan Kasus Kecurangan Terstruktur Saat UNBK SMP’, 2019 <<https://tirto.id/kemendikbud-temukan-kasus-kecurangan-terstruktur-saat-unbk-smp-d8ip>>.

⁷ ‘Hasil Penelitian LBH Jakarta: 80 Persen Peserta Ujian Negara Mengungkap Adanya Kecurangan’, *Jawa Pos*, 2018 <<https://www.jawapos.com/nasional/19/05/2018/80-persen-peserta-ujian-negara-mengungkap-adanya-kecurangan/>>.

⁸ Abdul Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Cetakan I (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2011).

Gambaran diatas menegaskan bahwa meski pengembangan nilai dan moral telah melekat erat dan tak terpisahkan dari tujuan pendidikan yang tertuang pada UU Pemerintah tahun 2003, No. 24, Pasal 37 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, akan tetapi masih ibarat jauh panggang dari api; belum sampai pada esensi pendidikan itu sendiri, yakni pembangunan manusia yang seutuhnya. Sebagaimana pandangan Hema G dan Vinita Advani :

“The ultimate goal of Education is all round development/holistic development of the student. All round development refers to physical fitness, mentally balanced, emotionally strong, socially adjusted and spiritually uplifted. WHO defines Health as 'physical, social, mental and Spiritual well being'. Thus, spiritual intelligence is closely related to Education and foundation of Education. The core values of spiritual intelligence which can find natural expression in curriculum includes connectedness, compassion, honesty, responsibility, respect, unity, service.”⁹

Menurut Hema G dan Vinita Advani tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan peserta didik secara menyeluruh atau holistik. Pengembangan yang menyeluruh itu mengacu kepada kesehatan fisik maupun mental secara berimbang, kekuatan emosional, penyesuaian sosial dan spiritualitas yang tinggi. Definisi *sehat* menurut WHO adalah sehat secara fisik, sosial, mental dan spiritual. Dengan demikian kecerdasan spiritual dekat hubungannya dengan pendidikan dan landasan pendidikan. Inti dari nilai-nilai kecerdasan spiritual yang bisa menemukan ekspresi alamiahnya didalam kurikulum mencakup nilai-nilai keterhubungan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, persatuan dan melayani.

⁹ Hema G Vinita Advani, ‘Spiritual Intelligence: At a Glance’, *The International Journal of Indian Psychology*, 3.1 (2015), 109 <<http://ijip.in/articles/spiritual-intelligence-at-a-glance/>>.

Apapun tantangan pendidikan yang dihadapi, seluruh Lembaga Pendidikan sebagai sub-sistem pendidikan berkewajiban untuk secara sungguh-sungguh dan konsisten terus melakukan langkah-langkah maupun kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai asasi pendidikan dan mengimplementasikannya demi terwujudnya pendidikan yang sebenarnya.

Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembararak sebagai Lembaga Pendidikan berbasis Pondok Pesantren dibangun dalam rangka menjadi jembatan emas bagi anak didik untuk membangun nilai-nilai kecerdasan spiritual, disamping kecerdasan intelektual dan emosional, sebagai wujud nyata dari bagian penting sistem pendidikan nasional untuk andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 45. Sebagaimana ditulis oleh penyusun Buku Sekilas Profil dan Manajemen Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Ustadz Makmun Pitoyo, M.Pd, ada sembilan karakter yang ditanamkan di MA Al-Mu'min Muhammadiyah, yang sekaligus dijadikan karakter unggulan, yaitu : faqih, jujur, santun, bersih, rapi, indah, sadar, patuh dan disiplin.¹⁰ Semua karakter itu diharapkan dapat dijiwai dan diamalkan oleh seluruh civitas akademika MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak. Melalui pengembangan karakter-karakter tersebut diharapkan bisa menajamkan seluruh kecerdasan yang dianugerahkan Allah swt kepada para peserta didik, utamanya kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi yang belakangan ini diyakini sebagai puncak kecerdasan, sehingga mampu

¹⁰ Makmun Pitoyo, *Sekilas Profl Dan Manajemen Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak*, (Temanggung: Ponpes Al-Mu'min Muhammadiyah, 2016).

membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan.¹¹

Pada Tahun Pelajaran 2019/2020 MA Al-Mu'min Muhammadiyah tercatat sebagai peraih prestasi UAMBN-BK dengan nilai rata-rata tertinggi dari seluruh Madrasah Aliyah di Kabupaten Temanggung untuk mata pelajaran Qur'an Hadits dan semua mapel PAI. Namun demikian, belum ada upaya penelitian yang mengukur pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di Madrasah tersebut.

Sejauh yang peneliti amati, meski pengembangan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak tidak secara eksplisit tertera sebagai salah satu komponen program pendidikan, akan tetapi sesungguhnya telah terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum MA Al-Mu'min yang tertulis maupun tidak tertulis dan terwadahi dalam konsep 9 karakter unggulan dan melalui berbagai kegiatan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diduga terdapat Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai adanya Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap prestasi kognitif.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini bisa dilaksanakan lebih terarah, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi

¹¹ Kasih Haryo Basuki, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi', *Jurnal Formatif*, 5.2 (2015), 11.

variabelnya, yaitu Kecerdasan Spiritual sebagai variabel bebas dan Prestasi Kognitif Qur'an Hadits sebagai variabel terikat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

b. Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang lebih baik untuk meningkatkan prestasi kognitif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Kecerdasan.

Dalam pembahasan mengenai kecerdasan spiritual, terlebih dahulu dipaparkan arti dari kata “*kecerdasan*” dan kata “*spiritual*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan atau inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.¹²

Ada perbedaan antara *kecerdasan* dengan *talenta*. Junierissa Marpaung mengemukakan, *kecerdasan* adalah keseluruhan kapasitas seseorang dalam mengatasi masalah, sedangkan *talenta* merupakan kemampuan menonjol seseorang di suatu bidang tertentu. Menurut perspektif *Multiple Intelligence*, setiap anak memiliki beragam kecerdasan. Namun, setiap kecerdasan perlu distimulasi agar berkembang optimal. Kecerdasan sering didefinisikan sebagai keseluruhan kapasitas untuk mengatasi masalah. Kecerdasan umumnya dikaitkan dengan IQ dan kemampuan skolastik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan bakat atau *talenta* identik dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.

¹² Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008 <<https://doi.org/10.11113/jt.v56.60>>.

Jadi, sifatnya lebih spesifik, contohnya keterampilan menari, membaca puisi, menyanyi, bermain sepak bola, dan lain sebagainya.¹³

Ada beberapa definisi kecerdasan menurut para ahli :

- a. Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kapasitas memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.¹⁴ V.A.C Henmon, menyatakan bahwa inteligensi terdiri dari dua faktor, yaitu kemampuan memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diperoleh.¹⁵ Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.¹⁶
- b. Menurut Gregory: Kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.¹⁷
- c. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan yaitu :
 - 1) Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah
 - 2) Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan

¹³ Junierissa Marpaung, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (Influences of Caring Parenting on Multiple Intelligence)', *Jurnal Kopasta* 4, 4.1 (2017), 9 <<https://docplayer.info/88270151-Jurnal-kopasta-jurnal-kopasta-4-1-2017-7-15.html>>.

¹⁴ Suparman Fitriana, Anis , Imron, Ali, Arif, 'Hubungan Antara Hasil Tes IQ (Intelligence Quotient) Dengan Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal FKIP Unila* <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/12060/pdf_194>.

¹⁵ Jati Fatmawiyati, 'Telaah Intelegensi', *Researchgate*, 2018, 1 <https://www.researchgate.net/publication/328224033_TELAHAH_INTELEGENSI>.

¹⁶ Sri Haryati, 'Pengembangan Intelegensi Majemuk Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14.2 (2014), 116 <<https://jurnal.polines.ac.id/index.php/ragam/article/view/502/427>>.

¹⁷ Hanafi, 'Strategi Belajar Berdasarkan Jenis Kecerdasan Siswa', *Majalah 1000guru*, 2016 <<http://majalah1000guru.net/2016/03/kecerdasan-siswa/>>.

3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.¹⁸

Menurut penelitian Dr. Howard Gardner dari buku Thomas Amstrong, Ph.D, *You Are Smarter Than You Think*, dan dari berbagai sumber buku serta informasi tentang *Multiple Intelligences* setiap anak setidaknya memiliki kecerdasan berikut:

- 1) Kecerdasan Bahasa.
- 2) Kecerdasan Logika Matematika.
- 3) Kecerdasan Visual Spasial.
- 4) Kecerdasan Kinestetik.
- 5) Kecerdasan Interpersonal.
- 6) Kecerdasan Intrapersonal.
- 7) Kecerdasan Naturalis.
- 8) Kecerdasan Musikal.¹⁹

Konsepsi Gardner banyak menginspirasi ahli-ahli lain untuk meneliti lebih jauh tentang kecerdasan majemuk ini, sehingga lahir tipe-tipe kecerdasan lain yang mungkin belum tercakup dalam kriteria kecerdasan yang dirumuskan oleh Gardner. Dalam kaitan inilah, meta kecerdasan menunjukkan perspektif yang lebih luas tentang makna kecerdasan. Meta kecerdasan dapat diartikan sebagai sebuah konsep untuk memunculkan atau menghadirkan konsep lain dengan jalan

¹⁸ Hanafi, 'Kecerdasan Majemuk Dan Metode Pembelajarannya', *Jurnal Pendidikan Karakter* JAWARA, 2.1 (2016), 1
<<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/934>>.

¹⁹ Ivy Maya Safitri, *Montessori for Multiple Intellegences*, Cet. Perta (Sleman: PT Bentang Pustaka, 2019).

menambahkan pada konsep kecerdasan yang lama. Kecerdasan tidak hanya dipandang sebatas kecerdasan intelektual semata, tetapi dengan meta kecerdasan, kecerdasan dikaji sebagai fakta yang beragam adanya. Kecerdasan bersifat multiple.

- d. J.P. Chaplin: Kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.²⁰
- e. Merriam Webster: kemampuan untuk belajar atau memahami; penggunaan akal yang terampil; atau kemampuan untuk menerapkan pengetahuan untuk memanipulasi lingkungan seseorang atau berpikir secara abstrak yang diukur dengan kriteria objektif (seperti tes).²¹
- f. Anita E. Woolfolk: Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Kecerdasan menurut Spearman dapat dibagi dua yaitu kecerdasan umum yang biasa disebut sebagai faktor-g maupun kecerdasan spesifik. Akan tetapi pada dasarnya kecerdasan dapat dipilah-pilah. Berikut ini pembagian spesifikasi kecerdasan menurut L.L. Thurstone:²²

- a) Pemahaman dan kemampuan verbal.
- b) Angka dan hitungan.
- c) Kemampuan visual.

²⁰ Anna Rufaidah, 'Pengaruh Intelegensi Dan Minat Siswa Terhadap Putusan Pemilihan Jurusan', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II.2 (2015), 141 <<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/379/366>>.

²¹ Koapaha Atqa, Untsa Akramal, Simatupang, G.R. Lono Lastoro and Royke B., 'Pengalaman Musikal Dalam Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner', *Jurnal Kajian Seni*, 5.1 (2018), 5 <<https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/52258>>.

²² https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_intelektual#Definisi_Kecerdasan

- d) Daya ingat.
- e) Penalaran.
- f) Kecepatan perseptual

2. Konsep Spiritual.

Secara etimologi kata *spiritual* berasal dari kata *spirit*. Makna dari *spirit*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Sedangkan *spiritual* diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).²³

Danar Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa *spiritual* berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan-kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*).²⁴ Kata ini berasal dari bahasa Latin, *spritus*, yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu pada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter.²⁵ Menurut kamus psikologi *spiritual* adalah: (1) bekerja dengan *spirit*, (2) agamis mengenai nilai nilai *transendental*.²⁶ *Spiritual* berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonsia*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

²⁴ Abdul Wahab Dan Umiarso. 46-47.

²⁵ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, ed. by Terj. Ana Budi Kuswandani (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003).

²⁶ S M. Hafi Anshai, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996).

Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch,²⁷ spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.

3. Kecerdasan Spiritual.

Menurut Peter A. Angeles dalam *Dictionary of Philosophy*, kecerdasan spiritual berasal dari filsafat sipiritualisme yakni aliran yang menyatakan bahwa pokok dari realitas (*foundation of reality*) adalah spirit; jiwa dunia yang meliputi alam semesta dalam segala tingkatan aktivitasnya; sebagai sebab dari aktivitasnya; perintah dan bimbingan (petunjuk); dan bertindak sebagai penjelas yang lengkap dan rasional.²⁸

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan temuan paling mutakhir di antara jenis *Quotient* yang lain. Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University. SQ mulai populer pada awal abad 21 melalui tulisan Danar Zohar dalam bukunya *Spiritual Capital* dan berbagai tulisan lainnya. Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling utama dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan yang lain.

Danar Zohar berpandangan bahwa *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan

²⁷ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, ed. by Sari Meutia, Cetakan I (Bandung: Penerbit Kaifa, 2001).

²⁸ Ahmad Sukandi, 'Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang', *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2016.

persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁹ Adapun menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku *Emotional Spiritual Quotient* menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Selanjutnya Gynanjar menegaskan dengan mengutip pernyataan Danar Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi.³⁰ Adapun Toto Tasmara menyebut kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah (*Transcendental Intelligence*). Toto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.³¹

Sementara Abraham Maslow dalam *Toward Psychology of Being* mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai tahapan aktualisasi diri, dimana seseorang berlimpah dengan kreatifitas, intuisi, keceriaan, suka

²⁹ Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* Terj. Rahmani Astuti, Dkk, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, cet IX (Bandung: Mizan, 2007).

³⁰ Ary Ginajar Agustian, *ESQ; Emotional Spiritual Quotient*, ed. by Dyah Utami Aryanti & Yudhistira ANM Massardi, Cetakan k3 (Jakarta: Arga Publishing, 2010).

³¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesioanl Dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)..

cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, tentram, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.³²

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual.

Menurut Sukidi manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi:

- a. Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.
- b. Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (*guidance*) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.³³ Dari manfaat kecerdasan spiritual tersebut dapatlah dirinci sabagai berikut:
 - a) Menjadi lebih bijaksana.
 - b) Memiliki motivasi kerja yang tinggi.
 - c) Memiliki tanggung jawab yang baik.
 - d) Memiliki rasa keadilan dan tidak egois.
 - e) Memiliki kedisiplinan yang baik.
 - f) Bersifat integritas.

³² Sukandi. 23.

³³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

5. Aspek-aspek kecerdasan spiritual.

Menurut Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
- b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.³⁴

6. Konsep Pengembangan Kecerdasan Spiritual.

Zohar dan Marshall mengetengahkan tujuh langkah praktis untuk mendapatkan kecerdasan spiritual lebih baik adalah dengan cara :

- a. Menyadari di mana saya sekarang.
- b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah.
- c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan.
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
- f. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.
- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

³⁴ Ridho Nurul Fitri, 'Pengaruh Pembentukan Karakter Dengan Kecerdasan Spiritual Di SMA Negeri Palembang', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5.1 (2016), 115 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/729/654>>.

Sementara itu Sukidi, memberikan langkah-langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas sebagai berikut:

- a. Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.
- b. Lakukan introspeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai istilah pertobatan.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan, karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita akan kembali.
- d. Setelah mengenal Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.³⁵

Prof. Dr. Khalil Khavari seperti yang dikutip Abdul Wahid menjelaskan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terbaik, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan bisa dilakukan di tempat-tempat sunyi sehingga lebih memungkinkan kepada otak untuk bekerja secara efektif dan maksimal.

³⁵ Sukidi. 99.

- b. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh. Adapun yang dialami baik kesedihan dan penderitaan haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian jika datang penderitaan. Kita akan melewati dengan ketenangan dan kesabaran.
- c. Mengenali motif diri. Motif atau tujuan yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan, sebab motif merupakan energi yang sangat luar biasa yang menggerakkan potensi diri.

Menurut Abdul Wahid Hasan beberapa langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Mulai dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk di luar diri sendiri.
- b. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah.
- c. Mengenali motif diri. Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan.
- d. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata.

- e. Merasakan kehadiran yang begitu dekat, saat berzikir, berdoa dan dalam aktivitas yang lain.³⁶

Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *SQ for Kids* memaparkan langkah-langkah dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak sebagai berikut:³⁷

- a. Jadilah orang dewasa "*gembala spiritual*" yang baik. Sebagaimana diketahui, bahwa teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya. Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab pendidik menjadi contoh ideal bagi anak.
- b. Bantulah anak untuk merumuskan "*misi*" hidupnya. Nyatakan dan tanyakan tentang berbagai tingkat tujuan dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir. Dengan menggunakan teknik *what then*. Misi yang utama untuk anak tentulah menjadi anak yang saleh, saleh dalam arti sesungguhnya.
- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap agama pasti memiliki kitab suci. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Membaca dan mengkaji ayat-ayat

³⁶ Khairun Nisa, 'Hidden Curriculum: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa', *Jurnal Lentera Pendidikan*, 12.1 (2009), 83 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3793>.

³⁷ Moh. Toriqul Wahyuna. Azizunisak Hidayati, Chaer, 'Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat', *Seling: Jurnal Studi PGRA*, 6.1 (2020), 5–7.

al-Qur'an secara seksama ia tidak saja menembus dinding kognisi semata, tetapi juga menembus dinding intelektual dan hati.

- d. Ceritakanlah kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh dengan cerita. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya.
- e. Diskusikan berbagai persoalan-persoalan dengan perspektif ruhaniah. Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi (*Devine Grand Design*).
- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah cara untuk *tune in* dengan Sang Maha Kuasa, Sumber dari segala kekuatan. Kendatipun semua hanya ritual dan kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi juga harus diberikan pemahaman dan pemaknaan akan kegiatan tersebut, agar anak tidak merasa hanya sebatas kebiasaan saja.
- g. Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- h. Bawalah anak untuk menikmati keindahan alam. Menyediakan waktu khusus bersama anak untuk memperkenalkan kebesaran Tuhan dan menikmati bukti keindahan ciptaan Tuhan
- i. Bawalah anak ke tempat-tempat orang yang menderita. Ini merupakan salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterimanya.

- j. Ikutkan dan sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan ini akan mengasah rasa kasih sayang dan tanggung jawabnya, mengajarkan anak bersyukur dan memupuk semangat kebersamaan dengan nilai-nilai sosial,
- k. Melatih anak untuk terbiasa berbagi dengan sesama, peduli dengan orang lain dan lingkungannya. Biasanya anak akan mengalami perubahan sikap menjadi penuh kasih, penyayang, dan penuh tanggung jawab.

Dalam konteks Islam Ulfah Rahmawati mengutip pendapat Suharsono, ada dua langkah untuk mengembangkan kecerdasan Spiritual yaitu :

- a. Sangat dianjurkan dengan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Dapat diartikan bahwa ibadah sunnah adalah pendakian transendental karena meskipun kecerdasan spiritual itu aktualisasi fitrah, pada sisi lain harus melakukan pendakian yang bersifat transendental.
- b. Tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), agar cahaya suci dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada, karena meskipun kita memiliki kecerdasan yang memadai, akan tetapi adanya awan hitam yang menyelubungi membuat kita tidak mendapat terpaan cahaya.³⁸

7. Indikator Kecerdasan Spiritual.

Beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Abdul Wahid adalah :

³⁸ Ulfah Rahmawati, 'Pengembangan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Jogjakarta', *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), 114 <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/1332/1176>>.

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan prinsip hidup yang kuat, ia menjadi orang yang betul-betul merdeka dan tidak diperbudak oleh siapapun.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Berbagai penderitaan, halangan, rintangan, dan tantangan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik moral dan spiritual.
- c. Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun profesinya, sebagai presiden, menteri, dokter, dosen, bahkan nelayan, petani, buruh, atau tukang reparasi mobil, sepeda motor hingga tukang tambal ban, tukang sapu dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam, dengan motivasi yang luhur dan suci.
- d. Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran.³⁹

³⁹ Hasan Abdul Wahid, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi Dan Model Ecerdasan Spiritual Rosululloh Di Masa Kini* (Jogjakarta: IrcisoD, 2006). 69-74.

Akhmad Muhaimin dalam bukunya *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* menjelaskan, indikator kecerdasan spiritual menurut Zarah Zohar sebagai berikut :

a. Kemampuan bersikap fleksibel.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel disini bukan berarti munafik atau bermuka dua, fleksibel juga bukan berarti tidak mempunyai pendirian, akan tetapi fleksibel akan pengetahuannya yang luas dan dalam, serta sikap dari hati yang tidak kaku.

b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Orang yang mempunyai nilai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah untuk mengendalikan diri dalam berbagai kondisi situasi dan keadaan termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri secara baik, seseorang akan lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya.

c. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Tidak banyak orang yang biasa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi orang yang

memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan didalam menghadapi penderitaan dengan baik.

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit atau takut.

Setiap orang pasti pernah merasakan rasa takut, entah sedikit ataupun banyak. Takut kepada apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam mengatasi rasa takut ini tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi takut menghadapi kemiskinan misalnya. Tidak demikian orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, ia biasa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik.

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak memiliki visi dan nilai. Atau mempunyai visi dan nilai, namun tidak mampu berpegangan dengan kuat.

- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan jika keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa

menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia biasa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

- g. Kecenderungan untuk berpandangan holistik.
- h. Kecenderungan untuk bertanya “*mengapa*” atau “*bagaimana jika*” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Pertanyaan “*mengapa*” dan “*bagaimana jika*” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.
- i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁴⁰

8. Konsep Prestasi Kognitif.

a. Prestasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi yaitu hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.⁴¹

Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkaitan dengan aspek

⁴⁰ Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 43-46.

⁴¹ Aminol Ro Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab and sid Abdullah, *Prestasi Belajar*, ed. by Halmatus Sa'diyah (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 5.

pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.⁴²

b. Ranah Kognitif.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padananya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Ranah kognitif adalah yang pertama kali dikembangkan oleh Bloom. Ranah kognitif ialah kemampuan yang merupakan hasil kerja otak. Bloom (1956) membagi ranah kognitif ini menjadi enam tingkatan kemampuan yang tersusun secara hierarkis mulai dari jenjang kemampuan yang rendah sampai yang paling tinggi.⁴³ Ranah kognitif yang dikenal dengan *Taksonomi Bloom* meliputi beberapa aspek, yaitu:

1) Pengetahuan.

Pengetahuan didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan, benda, fakta, gejala, dan teori. Kata kuncinya meliputi definisikan, identifikasi, memberi nama, sebutkan, jodohkan, buat bagan, mengingat kembali, mengenali, memilih, memproduksi kembali, menyatakan. Contoh: menyebutkan nama suatu benda atau makhluk Tuhan.

⁴² Rosyid, Moh. Zaiful, Mustajab, Aminol Ros, and id. 6.

⁴³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 31.

2) Pemahaman.

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan lain. Seseorang yang mampu memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan narasi (pernyataan dengan kalimat sendiri) ke dalam angka, dapat menafsirkan sesuatu melalui pernyataan dengan kalimat sendiri atau dengan rangkuman. Pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan, kemampuan meramalkan akibat-akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan atau pengetahuan tingkat rendah. Kata kuncinya meliputi mengubah, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, memperluas, generalisasi dan memberikan. Contoh: membedakan berbagai warna, rasa, bau dan benda.

3) Penerapan.

Penerapan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkrit, nyata, atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum dan teori. Hasil belajar untuk kemampuan menerapkan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman. Kata kunci meliputi aplikasikan, ubah, hitung, kembangkan, tunjukkan, temukan, manipulasi, modifikasi,

operasikan, prediksi, menyiapkan, memproduksi, mengaitkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan. Contoh: menggunakan jari atau benda untuk berhitung.

4) Analisis.

Analisis ialah merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisis kaitan antar bagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi dan hubungan antar bagian tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkatan kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami isi/substansi sekaligus struktur organisasinya. Kata kuncinya meliputi analisa, pisahkan, bandingkan, kontras, diagram, memisahkan, membedakan, identifikasi, gambarkan, ambil kesimpulan, buat bagan, kaitkan, pilih, pisahkan. Contoh: menggambar suatu benda atau peristiwa.

5) Sintesis.

Sintesis merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh. Kemampuan ini meliputi memproduksi bentuk komunikasi yang unik dari segi tema dan cara meng-komunikasikannya, mengajukan proposal penelitian, membuat model atau pola yang mencerminkan

struktur yang utuh dan menyeluruh dari keterkaitan pengertian atau informasi abstrak. Hasil belajar sintesis menekankan pada perilaku kreatif dengan mengutamakan perumusan pola atau struktur yang baru dan unik. Kata kuncinya meliputi kategori, kombinasikan, ciptakan, rancang, jelaskan, buatlah, modifikasi, organisasikan, rencanakan, atur kembali, susun kembali, kaitkan, organisasikan, kembali, revisi ulang, rangkum, ceritakan, tuliskan. Contoh: merancang bangunan dari potongan balok atau pazel.

6) Penilaian.

Penilaian ialah kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi untuk tujuan tertentu. Penilaian didasari dengan kriteria yang terdefinisikan. Kriteria terdefinisikan ini mencakup kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (terkait dengan tujuan) yang telah ditentukan. Peserta didik dapat menentukan kriteria sendiri atau memperoleh kriteria dari nara sumber. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif paling tinggi sebab berisi unsur-unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang syarat nilai dan kejelasan kriteria. Kata kuncinya meliputi nilai, bandingkan, simpulkan, kontraskan, mengkritik, mempertahankan, menjelaskan, membedakan, mengevaluasi, menginterpretasikan, memberikan alasan,

menghubungkan, merangkum dan mendukung. Contoh: memilih gambar yang benar dan gambar yang salah.⁴⁴

9. Qur'an Hadits.

Qur'an Hadist adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam isi alquran dan hadist sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

Qur'an Hadis sebagai kurikulum mata pelajaran pada Madrasah Aliyah merupakan acuan formal pendidik dan peserta didik dalam menciptakan pengalaman belajar di kelas atau di luar kelas yang berisi berbagai Kompetensi Dasar (KD) untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) dalam rangka mewujudkan Kompetensi Lulusan (KL) pada jenjang Madrasah Aliyah melalui al-Quran dan al-Hadits.

Kompetensi Dasar mata pelajaran qur'an hadits merupakan muatan pembelajaran yang berisi tentang konsep-konsep terpadu al-Qur'an dan al-Hadits yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai sumber kompetensi awal peserta didik yang harus dikuasai untuk mencapai Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti merupakan gambaran kualitas berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar

⁴⁴ Ibid, 33-135.

sebagai refleksi Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran termasuk di dalamnya Qur'an-Hadis .

Kompetensi Lulusan merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun Kompetensi Lulusan yang hendak dicapai peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah sebagai berikut:⁴⁵

a. Dimensi Kualifikasi Kemampuan Sikap.

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

b. Dimensi Kualifikasi Kemampuan Pengetahuan.

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

c. Dimensi Kualifikasi Kemampuan Keterampilan.

Memiliki kemampuan berfikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Landasan yuridis kurikulum mata pelajaran Qur'an-Hadis mengacu pada landasan yuridis kurikulum 2013 sebagai berikut:

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013*, 33.

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410).
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah /Madrasah.
- i. Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013.

Kurikulum 2013 menyebutkan beberapa komponen yang berkaitan dengan mata pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah yang mencakup tujuan dan ruang lingkup materi, sebagai berikut:

a. Tujuan.

Mata pelajaran Qur'an-Hadis bertujuan untuk: 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan al-Hadits, 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan al-Hadits.⁴⁶

b. Ruang Lingkup Materi Qur'an Hadits Madrasah Aliyah.

Ruang Lingkup materi Qur'an-Hadits pada Madrasah Aliyah mencakup:

- 1) Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, meliputi:
 - a) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli.
 - b) Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi.
 - c) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya.
 - d) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an.
 - e) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan.

⁴⁶ Ibid, 46-47.

- f) Fungsi hadis terhadap al-Qur'an.
 - g) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an.
 - h) Pembagian hadiys dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- 2) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu:
- a) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
 - b) Demokrasi dan musyawarah mufakat.
 - c) Keikhlasan dalam beribadah.
 - d) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya .
 - e) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
 - f) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa.
 - g) Berkompetisi dalam kebaikan.
 - h) Amar ma'ruf nahi munkar.
 - i) Ujian dan cobaan manusia.
 - j) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
 - k) Berlaku adil dan jujur.
 - l) Toleransi dan etika pergaulan.
 - m) Etos kerja.
 - n) Makanan yang halal dan baik.
 - o) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

10. Prestasi Kognitif Qur'an Hadits.

Prestasi adalah hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Oleh karena itu yang dimaksud dengan Prestasi Kognitif Qur'an Hadits adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik yang bersifat kognitif atau pengetahuan setelah adanya aktivitas belajar mata pelajaran Qur'an Hadits. Hasil belajar diukur melalui tes atau ujian kemudian disimbolkan dengan nilai/angka tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian sejenis diantaranya:

1. Muh Zulkifli, 2015, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestas Belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*. Penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif dengan jenis *expost facto*. Hasil dari penelitian terkait adalah : Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlaq sebesar 79,8 %.⁴⁷
2. Fatkhul Munir, 2016. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Sudirman Pracimantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Dengan teknik

⁴⁷ Muh Zulkifli, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestas Belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur', *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga* (IAIN Sunan Kalijaga, 2015) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/17459/>>.

sampling Proportional Random Sampling. Teknik analisis data penelitian menggunakan regresi linier ganda. Hasil penelitian tersebut adalah: terdapat pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab.⁴⁸

3. Cut Munasti, 2017. *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian ini diperoleh hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan, dimana nilai korelasinya adalah r 0.584. Koefisien determinan r^2 sebesar 0.341, artinya 34,1% kecerdasan spiritual memberi sumbangan terhadap tingkat kesopanan secara signifikan.⁴⁹

Meskipun ada kesamaan pendekatan dengan beberapa tema penelitian di atas yakni kuantitatif, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi kognitif Qur'an Hadits, yaitu prestasi belajar yang spesifik dari aspek atau ranah pengetahuan. Dalam penelitian ini sumber data primernya 36 sampel dari 43 jumlah populasi dan data hasil UAMBN-BK Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Tahun Pelajaran 2019/2020.

⁴⁸ Fatkhul Munir, 'Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Sudirman Pracimantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016' (IAIN Surakarta, 2016) <<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/143/>>.

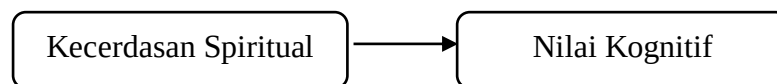
⁴⁹ Cut Munasti, 'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh' (UIN Ar.Raniry Banda Aceh, 2017) <<https://repository.ar-raniry.ac.id/468/>>.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur pemikiran tentang hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap nilai kognitif Qur'an Hadits MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

Sebagai upaya agar penelitian ini dapat mudah dipahami, maka perlu dituangkan kerangka berfikir. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah: Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap nilai kognitif Qur'an Hadits.

Dari dasar pemikiran diatas, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

Keterangan :

Kecerdasan Spiritual (X) : Variabel Independen (bebas)

Nilai Kognitif (Y) : Variabel Dependen (terkait)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.⁵⁰

⁵⁰ Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. by Adi Fadli (Jogjakarta: CV. Sigma, 2015), 60.

Dari pengertian hipotesis sebagaimana ditulis diatas maka dibangun suatu hipotesis penelitian ini sebagai berikut: terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Dalam suatu penelitian, jenis penelitian yang digunakan seorang peneliti harus tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut dengan tepat pula. Masalah dalam penelitian adalah bidang garapan keilmuan yang harus dipikirkan secara kritis dan selektif dan pemecahannya harus didasarkan pada data/fakta yang diolah secara valid dan reliabel.⁵¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁵²

Menurut Sugiono, metode kuantitatif disebut juga metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut juga sebagai metode

⁵¹ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 153-156.

⁵² M. Ali Siyoto, Sandu dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Literasi Media, 2015), 73.

positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah, karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis.⁵³

Berdasarkan tingkat eksplanasi atau kadar penjelasannya, penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan kausal, yaitu hubungan sebab akibat. Satu variabel independen mempengaruhi variabel lain.⁵⁴

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deduktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

2. Tempat Penelitian.

Tempat penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung Purwodadi Tembarak Temanggung,

3. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dimulai sejak 1 Juni 2020 sampai dengan 31 Juli 2020.

⁵³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, CV Alfabeta (Bandung, 2016), 7.

⁵⁴ Suliswiyadi., 24.

B. Definisi Operasional

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas atau variabel yang menyebabkan adanya variabel terikat dan variabel terikat yang timbul karena adanya variabel bebas.

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X).

Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kecerdasan spiritual dalam pandangan Zarah Zohar, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Secara operasional indikator kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
- b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit atau takut.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

- g. Kecenderungan untuk berpandangan holistik.
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

2. Variabel Terikat (Y).

Variabel terikat pada penelitian ini adalah prestasi kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Al-Mu'min Muhammadiyah. Prestasi artinya hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas yang telah dilakukan. Adapun prestasi kognitif yang dimaksud ialah hasil yang telah diperoleh dari aktifitas belajar Qur'an Hadits dari aspek pengetahuan. Dalam hal ini prestasi kognitif berupa nilai UAMBN-BK Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak tahun pelajaran 2019/2020.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari dari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat

diberlakukan untuk populasi.⁵⁵ Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus benar-benar representatif atau dapat mewakili.⁵⁶

Jumlah populasi pada penelitian ini 43 orang. Penentuan jumlah sampel mengacu kepada tabel Sugiono, maka jumlah sampel adalah 36 orang dengan tingkat kesalahan 5%.⁵⁷

D. Jenis dan Sumber Data

Aktivitas penelitian tidak lepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah angka atau fakta yang bisa dijadikan untuk menyusun informasi yang merupakan hasil dari suatu pengolahan data yang digunakan untuk suatu keperluan.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁵⁸ Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka.⁵⁹ Berdasarkan pengukuran data ini termasuk data kontinum, yaitu data kuantitatif yang satu sama lain berkesinambungan dalam satu garis.

⁵⁵ Sugiyono, 80-81.

⁵⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 73.

⁵⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 87.

⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, 137.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2018).

Bentuknya data interval; data kuantitatif kontinum jaraknya sama tetapi tidak memiliki nol absolut.⁶⁰

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah responden yang dijadikan sampel penelitian. Adapun data skunder adalah dokumen nilai UAMBN-BK Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Konsep Pengumpulan Data.

Pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data yang diperlukan disini menggunakan teknik pengumpulan data yang dipandang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable.⁶¹

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

⁶⁰ Ibid, 11-12.

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 137.

a. Angket.

Metode angket adalah suatu metode untuk mendapatkan data mengenai pribadi dan hal-hal lain yang diperlukan dari responden.⁶² Metode ini juga sering disebut dengan metode kuesioner atau interview tertulis dimana responden dihubungi lewat daftar pertanyaan tertulis mengenai pendapat, keyakinan dan kesan pribadinya.⁶³ Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁶⁴ Orang yang diharapkan memberikan respon ini disebut responden. Dalam penelitian ini respondennya adalah peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung yang telah mengikuti UAMBN-BK..

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kecerdasan spiritual responden. Menurut Suliswiyadi, sebagai instrumen penelitian, angket memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden atau sumber data yang jumlahnya cukup besar.
- 2) Data yang terkumpul melalui angket akan mudah dianalisis.
- 3) Responden akan memiliki kebebasan untuk menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan keyakinannya.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)., 134.

⁶³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1989)., 180.

⁶⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

4) Responden tidak akan terburu-buru menjawab setiap pertanyaan, pengisian angket tidak terlalu terikat oleh waktu.⁶⁵

b. Dokumentasi.

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.⁶⁶ Bogdan (1982) sebagaimana dikutip Djam'an Satori dan Aan Komariah mengklasifikasikan dokumen secara ringkas: Surat pribadi, autobiografi, dokumen resmi, fotografi, data statistik dan data kuantitatif lainnya.⁶⁷ Dalam penelitian ini dikumpulkan data-data yang telah ada di MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak, seperti dokumen serta foto-foto saat penelitian berlangsung yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual dan prestasi kognitif Qur'an Hadits di MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

2. Skala Pengukuran.

Instrumen penelitian ini menggunakan pengukuran Skala Likert yang dibuat dalam bentuk checklist, selanjutnya disajikan dalam Google Form dalam bentuk pilihan ganda. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen

⁶⁵ Suliswiyadi., 119.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, 274.

⁶⁷ Satori, Djam'an & Komariah., 153-156.

yang berupa pernyataan. Jawaban setiap item berupa kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, dengan skor dari 4, 3, 2, 1.

Tabel 1. Pengukuran Skala Likert

Pernyataan	Bobot Nilai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti.⁶⁸ Dalam penelitian ini variabel terlebih dahulu ditentukan indikatornya kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pengukuran Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator	Jumlah Item	No. Item
Kecerdasan Spiritual	Kemampuan bersikap fleksibel	3	1, 2, 3
	Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	4	4, 5, 6, 7
	Kemampuan menghadapi dan melampui rasa sakit	3	8, 9, 10
	Memiliki kesadaran diri yang tinggi	3	11, 12, 13
	Kualitas hidup yang dihiasi dengan visi dan nilai-nilai.	2	4, 15
	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.	4	16, 17, 18, 19

⁶⁸ Sugiyono, 109.

	Kecenderungan untuk bersiap holistik	3	20, 21, 22, 23
	Kecenderungan untuk bertanya “ <i>mengapa</i> ” dan “ <i>bagaimana jika</i> ” serta mencari jawaban yang mendasar.	4	24, 25, 26, 27
	Kemudahan bekerja diluar konvensi	3	28, 29, 30

Selanjutnya untuk menyusun item-item instrumen, maka indikator dari variabel yang akan diteliti dijabarkan menjadi item-item instrumen berupa pernyataan-pernyataan dengan bahasa yang jelas.

Tabel 3 Item-item Instrumen Kecerdasan Spiritual

No.	Indikator dan Pernyataan
A	Kemampuan Bersikap Fleksibel.
1	Saya dapat belajar dengan baik meski dalam situasi yang kurang menyenangkan.
2	Saya bisa bekerjasama dengan orang lain yang berbeda pendapat dengan saya.
3	Saya bisa bekerjasama dengan siapa saja termasuk dengan orang berbeda keyakinan dengan saya
B	Kemampuan Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan.
4	Meskipun menghadapi kesulitan, tidak menjadi penghambat bagi saya untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh.
5	Ketika saya mengalami kegagalan, saya berusaha untuk belajar lebih keras lagi untuk memperbaiki.
6	Meski dalam keadaan kekurangan secara ekonomi, tidak mengurangi semangat saya untuk terus belajar.
7	Saya tidak menyalahkan siapa-siapa meskipun orang lain ikut andil dalam kegagalan saya.
C	Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit.
8	Saya tidak mengeluh menghadapi tugas yang menumpuk.
9	Saya merasa senang dapat menyelesaikan tugas meskipun itu sulit.

10	Saya tidak menaruh rasa dendam terhadap orang yang pernah berbuat salah kepada saya.
D	Memiliki Kesadaran Diri yang Tinggi.
11	Saya sangat menikmati tugas saya untuk belajar, sebab belajar merupakan kebutuhan saya.
12	Saya menjalankan ibadah setiap waktu tanpa harus diperintah oleh orang tua dan guru.
13	Dalam keadaan bagaimanapun saya selalu berusaha menjalankan ibadah dengan baik.
E	Kualitas hidup yang dihiasi dengan visi dan nilai-nilai.
14	Saya memiliki prinsip hidup dan bekerja dengan sungguh-sungguh.
15	Saya suka menolong orang lain yang mengalami kesulitan meskipun tidak berbentuk materi.
F	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
16	Saya meninggalkan kegiatan-kegiatan yang tidak membawa manfaat bagi diri saya.
17	Sebelum bertindak saya selalu memperhitungkan untung ruginya tindakan tersebut bagi saya.
18	Saya lebih suka membaca buku daripada membicarakan hal-hal yang tidak perlu.
19	Ketika teman-teman lebih suka bersantai-santai, saya lebih suka ke perpustakaan.
G	Kecenderungan Untuk Bersikap Holistik.
20	Ketika meraih keberhasilan saya bersyukur kepadaNya, karena keberhasilan yang saya peroleh semata-mata adalah karuniaNya.
21	Ketika mengalami kegagalan saya tidak mengeluh , tetapi berusaha mencari hikmahnya.
22	Untuk meraih keberhasilan, selain berusaha dengan sungguh-sungguh saya iringi dengan shalat dan puasa.
23	Saya selalu memulai dan mengakhiri aktifitas dengan do'a.
H	Kecenderungan untuk Bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” serta mencari jawaban yang mendasar.
24	Saya berusaha meluangkan waktu setiap saat untuk merenungkan hal-hal yang mendasar dalam hidup saya.
25	Saya berusaha mencari hikmah dibalik setiap kejadian yang tidak saya inginkan yang menimpa diri saya.
26	Saya tidak mudah terbuai dengan hal-hal yang menyenangkan, karena bagi saya itu menupakan ujian.

27	Saya suka mempelajari fenomena alam maupun sosial, karena hal itu bisa memberikan pemahaman pada diri saya akan kekuasaan Tuhan.
I	Kemudahan Bekerja diluar Konvensi.
28	Saya memiliki trik-trik sendiri yang tidak sama dengan orang lain dalam mengerjakan sesuatu.
29	Saya terbiasa tidur lebih malam dan bangun lebih pagi untuk belajar dan menyelesaikan tugas.
30	Saya tidak bermain sebelum tugas-tugas selesai.

F. Uji Instrumen

1. Validitas Instrumen.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.⁶⁹ Dalam penelitian ini instrumen yang akan diuji adalah instrumen kecerdasan spriritual. Instrumen diuji cobakan kepada 10 responden. Instrumen terdiri dari 30 butir (item), dimana tiap butir disiapkan empat interval jawaban. Jawaban terendah diberi skor 1 dan tertinggi diberi skor 4.

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, menurut Masrun sebagaimana dikutip Sugiono: *item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula*. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah kalau $r = 0,3$.⁷⁰

⁶⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, 121.

⁷⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, 126.

Dalam penelitian ini, korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson Moment. Untuk memudahkan penghitungan digunakan aplikasi SPSS 22. Rumus Koefisien Korelasi Pearson Moment adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

2. Reliabilitas Instrumen.

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁷¹ Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan *internal consistency* dengan Teknik Belah Dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown*.

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

⁷¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, 121.

- a) Butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap.
- b) Disusun skor data setiap kelompok dan skor butirnya dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total.
- c) Skor total antara kelompok ganjil dan genap dicari korelasinya.
- d) Setelah didapat koefisien korelasinya, koefisien korelasi tersebut dimasukkan dalam rumus Spear Brown sebagai berikut:

$$R_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas seluruh item

r_b : koefisien product moment antar belahan

Untuk memudahkan dan mempercepat penghitungan, maka dilakukan penghitungan dengan aplikasi SPSS 22.

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.

a. Hasil Uji Validitas.

Untuk pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Teknik yang digunakan dalam uji validitas adalah teknik korelasi Product Moment. Untuk memudahkan penghitungan terlebih dahulu dibuat tabel hasil angket yang telah dijawab oleh responden, kemudian dilakukan penghitungan dengan SPSS 22.

Berdasarkan data yang terkumpul dari 10 responden dengan 30 item pernyataan, maka hasil uji validitas instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual

No.	r hitung	r tabel	Hasil	Keputusan
1	0,035	0,30	r hitung< r tabel	Tidak Valid
2	0,387	0,30	r hitung> r tabel	Valid
3	0,620	0,30	r hitung> r tabel	Valid
4	0,805	0,30	r hitung> r tabel	Valid
5	.0,802	0,30	r hitung> r tabel	Valid
6	0,499	0,30	r hitung> r tabel	Valid
7	0,602	0,30	r hitung> r tabel	Valid
8	0,685	0,30	r hitung> r tabel	Valid
9	0,571	0,30	r hitung> r tabel	Valid
10	0,715	0,30	r hitung> r tabel	Valid
11	0,831	0,30	r hitung> r tabel	Valid
12	0,615	0,30	r hitung> r tabel	Valid
13	0,467	0,30	r hitung> r tabel	Valid
14	0,717	0,30	r hitung> r tabel	Valid
15	0,451	0,30	r hitung> r tabel	Valid
16	0,717	0,30	r hitung> r tabel	Valid
17	0,588	0,30	r hitung> r tabel	Valid
18	0,682	0,30	r hitung> r tabel	Valid
19	0,465	0,30	r hitung> r tabel	Valid
20	.0,615	0,30	r hitung> r tabel	Valid
21	0,802	0,30	r hitung> r tabel	Valid
22	0,571	0,30	r hitung> r tabel	Valid
23	0,802	0,30	r hitung> r tabel	Valid
24	0,813	0,30	r hitung> r tabel	Valid
25	0,547	0,30	r hitung> r tabel	Valid
26	0,630	0,30	r hitung> r tabel	Valid
27	0,802	0,30	r hitung> r tabel	Valid
28	0,408	0,30	r hitung> r tabel	Valid
29	0,068	0,30	r hitung< r tabel	Tidak Valid
30	0,462	0,30	r hitung> r tabel	Valid

Seperti telah dikemukakan bahwa, bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3), maka butir instrumen dinyatakan valid. Dari uji coba tersebut diatas ternyata butir instrumen kecerdasan spiritual yang valid ada 28 item yaitu : 2 ,3 ,4 ,5 ,6 ,7 ,8 ,9

,10 ,11 ,12 ,13 ,14 ,15 ,16 ,17 ,18 ,19 ,20 ,21 ,22 ,23 ,24 ,25 ,26 ,27 ,28 ,30. Sedangkan yang tidak valid berjumlah 2 item yaitu nomer: 1 dan 29. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya instrument yang valid tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian.

b. Hasil Uji Reliabilitas.

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan interval consistency dengan Teknik Belah Dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Untuk keperluan itu maka digunakan SPSS 22.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Intrumen Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,895
		N of Items	14 ^a
	Part 2	Value	,907
		N of Items	14 ^b
		Total N of Items	28
Correlation Between Forms			
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,883
	Unequal Length		,883
	Guttman Split-Half Coefficient		,883

a. The items are: x01, x02, x03, x04, x05, x06, x07, x08, x09, x10, x11, x12, x13, x14.

b. The items are: x15, x16, x17, x18, x19, x20, x21, x22, x23, x24, x25, x26, x27, x28.

Ha
sil uji
bisa
diliha
t
pada
tabel
berik
ut:
Berd
asark
an

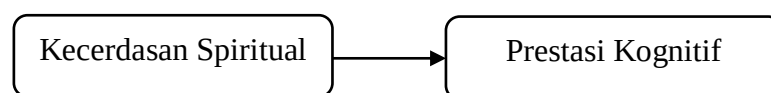
tabel diatas didapatkan koffisien 0,883, lebih dari 0,7. Maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Salah satu langkah penting dalam kegiatan penelitian yang tidak boleh diabaikan adalah analisis data. Untuk dapat menentukan jenis analisis yang paling tepat sangat diperlukan kejelian dan ketelitian dalam melihat permasalahan dan jenis data yang diperoleh.. Kesalahan dalam memilih teknik analisis akan berakibat fatal dalam pengambilan kesimpulan.

Setelah semua data yang berhubungan dengan variabel kecerdasan spiritual dan variabel nilai kognitif berhasil dikumpulkan, maka seluruh data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan tabel data sebagaimana pada tabel 4.1 lebih lanjut.

Untuk menentukan teknik statistik yang relevan maka terlebih dahulu dikemukakan kembali paradigma penelitian sebagai berikut.



Berdasarkan paradigma tersebut, maka hipotesis penelitian adalah hipotesis asosiatif.

Selanjutnya, langkah yang digunakan untuk analisis data adalah:

1. Analisis Hipotesis Korelatif.

Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini, terlebih dahulu diketahui koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y. Koefisien korelasi mencerminkan positif atau negatifnya hubungan

antara dua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi terdapat dalam batas - $1 \leq r \leq 1$. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif, sedangkan tanda negatif menunjukkan korelasi negatif. Dalam analisis ini digunakan teknik korelasi Product Moment dengan rumus:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Untuk memudahkan penghitungan, selanjutnya digunakan aplikasi SPSS.

2. Statistik Lanjutan.

Statistik ini merupakan kelanjutan dari uji hipotesis sebelumnya. Dalam uji hipotesis ini digunakan statistik regresi sederhana untuk menentukan koefisien determinasi. Penggunaan statistik ini untuk mengetahui pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap nilai kognitif Qur'an Hadits. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan, dan selanjutnya dikalikan dengan 100% atau dengan rumus:

$$Kd = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel terikat (Kualitas Audit).

Koefisien determinasi (penentu) dinyatakan dalam persen. Kesimpulan hasil hitung koefisien determinasi ini dapat berlaku untuk populasi dimana sampel tersebut diambil.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan hasil pengolahan data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak. Adapun besaran pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak sebesar 37,5%, artinya 37,5% kecerdasan spiritual memberi sumbangan terhadap prestasi kognitif Qur'an Hadits secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah supaya mengadakan program peningkatan kecerdasan spiritual karena berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tinggi rendahnya prestasi kognitif Qur'an Hadits 37,5%. Hal tersebut dapat dilakukan disamping menguatkan sembilan karakter unggulan yang ada di Madrasah, juga dengan kegiatan-kegiatan berbasis pengembangan kecerdasan spiritual, seperti kegiatan-kegiatan ibadah sunnah dan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa).

2. Kepada tenaga pendidikan senantiasa meningkatkan kecerdasan spritual peserta didiknya agar dapat melejitkan prestasi kognitif mereka, baik dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler.
3. Kepada para wali murid, komite Madrasah agar mendukung upaya-upaya Madrasah didalam menjalankan program yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual.
4. Berdasarkan besaran pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi kognitif, maka bagi para peneliti yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut, diharapkan untuk menggunakan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap prestasi kognitif seperti: kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, karena ada faktor-faktor lain di luar kecerdasan spiritual yang mempengaruhi prestasi kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Alfian Putra, 'Kemendikbud Temukan Kasus Kecurangan Terstruktur Saat UNBK SMP', 2019 <<https://tirto.id/kemendikbud-temukan-kasus-kecurangan-terstruktur-saat-unbk-smp-d8ip>>
- Abdul, Wahab, Dan, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Cetakan I (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2011)
- Advani, Hema G Vinita, 'Spiritual Intelligence: At a Glance', *The International Journal of Indian Psychology*, 3.1 (2015), 109 <<http://ijip.in/articles/spiritual-intelligence-at-a-glance/>>
- Agustian, Ary Ginajar, *ESQ; Emotional Spiritual Quotient*, ed. by Dyah Utami Aryanti & Yudhistira ANM Massardi, Cetakan k3 (Jakarta: Arga Publishing, 2010)
- Anshai, S M. Hafi, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996)
- Arifin, and Imron Zainul, *Kinerja Guru Dilihat Dari Spiritualitas Dengan Prediktor Komitmen Organisasi (Studi Pada Guru SMP Muhammadiyah Di Kabupaten Magelang)*, *The 6th University Research Colloquium 2017* (Magelang, 2017)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- , *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*, Edisi Revi (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Atqa, Untsa Akramal, Simatupang, G.R. Lono Lastoro, Koapaha, and Royke B., 'Pengalaman Musikal Dalam Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner', *Jurnal Kajian Seni*, 5.1 (2018), 5 <<https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/52258>>
- Basuki, Kasih Haryo, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi', *Jurnal Formatif*, 5.2 (2015), 11
- Bhalkikar, Susma, 'Developing Spiritual Quoteient at Workplace', *Sightsin Plus*, December 2019 <<https://sightsinplus.com/insight/culture/developing-spiritual-quotient-at-workplace/>>
- Buzan, Toni, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, ed. by Terj. Ana Budi Kuswandani (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonsia*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Fatmawiyati, Jati, 'Telaah Intelegensi', *Researchgate*, 2018, 1 <https://www.researchgate.net/publication/328224033_TELAAH_INTELEGENSI>

- Fitri, Ridho Nurul, 'Pengaruh Pembentukan Karakter Dengan Kecerdasan Spiritual Di SMA Negeri Palembang', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5.1 (2016), 115
<<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/729/654>>
- Fitriana, Anis , Imron, Ali, Arif, Suparman, 'Hubungan Antara Hasil Tes IQ (Intelligence Quotient) Dengan Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal FKIP Unila*
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/12060/pdf_194>
- Haeriyah, 'Spiritual Quotient (SQ) Dalam Analisis Neurologis', *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.1 (2017), 151
- Hanafi, 'Kecerdasan Majemuk Dan Metode Pembelajarannya', *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 2.1 (2016), 1
<<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/934>>
- , 'Strategi Belajar Berdasarkan Jenis Kecerdasan Siswa', *Majalah 1000guru*, 2016 <<http://majalah1000guru.net/2016/03/kecerdasan-siswa/>>
- Haryati, Sri, 'Pengembangan Intelegensi Majemuk Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14.2 (2014), 116
<<https://jurnal.polines.ac.id/index.php/ragam/article/view/502/427>>
- 'Hasil Penelitian LBH Jakarta: 80 Persen Peserta Ujian Negara Mengungkap Adanya Kecurangan', *Jawa Pos*, 2018
<<https://www.jawapos.com/nasional/19/05/2018/80-persen-peserta-ujian-negara-mengungkap-adanya-kecurangan/>>
- KBBI, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008
<<https://doi.org/10.11113/jt.v56.60>>
- Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013*
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- Marpaung, Junierissa, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (Influences of Caring Parenting on Multiple Intelligence)', *Jurnal Kopasta* 4, 4.1 (2017), 9 <<https://docplayer.info/88270151-Jurnal-kopasta-jurnal-kopasta-4-1-2017-7-15.html>>
- Masduki, Yusron, 'Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan', *Jurnal Tarbiyatuna*, 7.1 (2016), 55
- Muhaimin, Akhmad, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*

(Jogjakarta: Kata Hati, 2010)

- Munasti, Cut, 'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh' (UIN Ar.Raniry Banda Aceh, 2017) <<https://repository.ar-raniry.ac.id/468/>>
- Munir, Fatkhul, 'Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Sudirman Pracimantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016' (IAIN Surakarta, 2016) <<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/143/>>
- Nisa, Khairun, 'Hidden Curricullum: Upaya Meningkatkan Kecerdasav Spiritual Siswa', *Jurnal Lentera Pendidikan*, 12.1 (2009), 83 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3793>
- Peerzadah, Sabzar Ahmad, Nazir, Sabiya Mufti, and Ahmed, 'Review And Analysis of a New Intelligence: The Spiritual Intellegence', *International Journal of Advance and Innovative Research*, 5.4 (2018), 309 <<https://www.researchgate.net/publication/329881>>
- Pitoyo, Makmun, *Sekilas Profl Dan Manajemen Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak*, (Temanggung: Ponpes Al-Mu'min Muhammadiyah, 2016)
- Rahmawati, Ulfah, 'Pengembangan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Jogjakarta', *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), 114 <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/1332/1176>>
- Rosyid, Moh. Zaiful , Mustajab, Abdulllah, Aminol Ros, and id, *Prestasi Belajar*, ed. by Halmatus Sa'diyah (Batu: Literasi Nusantara, 2019)
- Rufaidah, Anna, 'Pengaruh Intelegensi Dan Minat Siswa Terhadap Putusan Pemilihan Jurusan', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II.2 (2015), 141 <<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/379/366>>
- Safitri, Ivy Maya, *Montessori for Multiple Intellegences*, Cet. Pertama (Sleman: PT Bentang Pustaka, 2019)
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Siyoto, Sandu dan Sodiq, M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Literasi Media, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2018)
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, CV Alfabeta (Bandung, 2016)

- Sukandi, Ahmad, 'Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang', *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2016
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. by Adi Fadli (Jogjakarta: CV. Sigma, 2015)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1989)
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesioanl Dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Wahid, Hasan Abdul, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi Dan Model Ecerdasan Spiritual Rosululloh Di Masa Kini* (Jogjakarta: IrcisoD, 2006)
- Wahyuna. Azizunisak Hidayati, Chaer, Moh. Toriqul, 'Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat', *Seling: Jurnal Studi PGRA*, 6.1 (2020), 5–7
- Walch, Mimi Doe & Marsha, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, ed. by Sari Meutia, Cetakan I (Bandung: Penerbit Kaifa, 2001)
- Zohar, Danar dan Ian Marshall, *SQ;Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence Terj. Rahmani Astuti, Dkk, SQ :Kecerdasan Spiritual*, cet IX (Bandung: Mizan, 2007)
- Zulkifli, Muh, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestas Belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur', *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga* (IAIN Sunan Kalijaga, 2015) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/17459/>>
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)